

POTENSI WISATA KAMPUNG KERBAU DI DESA BANYUBIRU

Nur Kholif Fatmawati¹, Jevi Milda Rahmawati², Syarifudin³, Retna Dwi Imtihana⁴, Yahya Vikran Ramdhani⁵

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

⁴⁻⁵ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-06-2022

Disetujui: 30-07-2022

Kata kunci:

Budaya
Ekonomi
Investasi
Kampung kerbau

ABSTRAK

Abstract: Dusun Bulak Pepe, Desa Banyubiru didominasi oleh peternak kerbau. Jumlah kerbau yang dimiliki oleh warga desa tersebut mencapai 700 ekor. Kondisi ini berpotensi untuk mengembangkan desa sebagai desa wisata agar perekonomian desa tersebut dapat meningkat dan kemandirian ekonomi desa dapat terwujud. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan potensi dusun Bulak Pepe yang dikembangkan sebagai desa wisata. Metode penelitian yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan yaitu pengamatan, identifikasi, dan pemaknaan data. Hasil penelitian berupa jumlah kerbau yang dimiliki setiap warga cukup banyak yaitu berkisar 1 hingga 35 ekor, kandang kerbau sudah tersedia dan terpisah dari rumah tempat tinggal warga, sistem pemeliharaan masih bersifat komunal ataupun tradisional, dusun Bulak Pepe dikelilingi sungai yang menjadi tempat kerbau berendam sekaligus minum, ada kebiasaan menggiring kerbau yang dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Banyaknya kerbau yang dimiliki oleh warga Bulak Pepe dan tempatnya yang luas mempunyai potensi destinasi wisata ala Afrika.

Abstrak: Bulak Pepe Hamlet, Banyubiru Village is dominated by buffalo breeders. The number of buffalo owned by the villagers reached 700 heads. This condition has the potential to develop the village as a tourist village so that the village economy can increase and village economic independence can be realized. The purpose of this study was to describe the potential of Bulak Pepe hamlet to be developed as a tourist village. The research method is descriptive qualitative with several stages, namely observation, identification, and meaning of data. The results of the study were that the number of buffalo owned by each resident was quite large, ranging from 1 to 35 heads, buffalo cages were available and separated from the houses where residents lived, the maintenance system was still communal or traditional, Bulak Pepe hamlet was surrounded by a river which became a place for buffalo to bathe and drink. There is a habit of herding buffalo twice a day, in the morning and evening. The large number of buffalo owned by the people of Bulak Pepe and its vast place have the potential for African-style tourist destinations.

Alamat Korespondensi:

Jevi Milda Rahmawati,
Program Studi Pendidikan Agama Islam
STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi
Jl. Mantingan-Sine Km 0, Kode Pos 63257
E-mail: jevimilda@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada bulan maret tahun 2020, Indonesia dihebohkan oleh salah satu kasus yaitu pandemi *covid-19* (Rahman and Nurdian 2021). Pandemi *covid-19* mengharuskan manusia untuk beradaptasi dengan cara hidup baru. Manusia sangat dibatasi untuk beraktifitas dan berinteraksi dengan orang lain diluar rumah (Sofia et al. 2020).

Penyebaran covid-19 meningkat sangat cepat dalam waktu yang relatif singkat. Persebarannya mencapai lebih dari 250 juta kasus. Kondisi ini menyebabkan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Coppola and Maloney 2009). Kebijakan tersebut secara tidak langsung berdampak pada berbagai sektor, salah satunya adalah sektor ekonomi. Kegiatan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), penurunan impor, kenaikan harga, dan kerugian pada sektor pariwisata akibat menurunnya jumlah pengunjung terjadi di semua wilayah Indonesia (Yamali and Putri 2020).

PHK adalah dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat. PHK terpaksa dilakukan karena sektor ekonomi mengalami resesi yang sangat tajam yaitu berkisar 4,4% sampai dengan 5,2% (Wiryadi and Novendra 2021). Kebijakan PHK mengakibatkan dampak besar terhadap masyarakat luas yaitu meningkatnya kemiskinan. Kemiskinan tersebut tidak hanya diartikan keterbatasan pendapatan atau kurangnya harta saja, akan tetapi kemiskinan mempunyai makna yang lebih dalam antara lain keterbatasan akses sosial, pendidikan maupun kesehatan (Rinawati 2021).

Kenaikan jumlah kemiskinan paling besar terjadi di kota selama rentang tahun 2019 hingga 2020. Meskipun kenaikan jumlah kemiskinan di desa selama rentang tahun tersebut tidak terlalu signifikan, hal ini tetap menjadi hal serius untuk ditanggulangi (Herlina Tarigan1, Juni H. Sinagal 2020). Sumber perekonomian desa didominasi dari sektor pertanian dan peternakan. Seperti halnya di Dusun Bulak Pepe, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Dusun ini memiliki keunikan berupa hampir semua warganya memelihara kerbau. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa tersebut, diketahui bahwa jumlah kerbau di dusun tersebut 700 ekor. Rata-rata tiap warga memiliki 2 hingga 30 ekor kerbau. Adanya keunikan ini menimbulkan suatu inisiatif berupa menggali potensi kerbau bukan hanya sebagai binatang peliharaan, tetapi juga dimanfaatkan daging dan kulit dengan mengangkat harga jualnya melalui pengenalan “Kampung Kerbau” agar kemandirian ekonomi desa dapat terwujud.

Konsep desa wisata telah banyak dilakukan pada beberapa tempat, misalnya di Desa Rende Kabupaten Sumba Timur. Potensi yang diangkat oleh desa tersebut berupa adat, kuburan megalitik, dan kerajinan tenun ikat (Wula 2019). Konsep tentang “Kampung Kerbau” ini dinilai unik karena masih jarang ditemui di Indonesia. Konsep serupa baru ditemui di Desa Sapala Kalimantan Selatan. Desa ini mengembangkan konsep desa sentra yaitu mengembangkan proses pembibitan pada kerbau (Ahmad Suhaimi, Azwar Saihani, Rum Van Royensyah 1967). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada potensi Dusun Bulak Pepe, Desa Banyubiru sebagai desa wisata yang diharapkan dapat mengembangkan ekonomi masyarakat desa tersebut.

METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Ngawi dengan memilih lokasi yang terdapat permasalahan dan karakteristik yang mewakili, yaitu di Kecamatan Widodaren Desa Banyubiru. Waktu penelitian selama satu bulan di tanggal 1-30 Oktober 2021. Pencarian informasi dilakukan secara sengaja yang terdiri dari peternak, tokoh masyarakat, kepala desa Banyubiru. Metode analisis data yang digunakan untuk penelitian ini berupa deskriptif kualitatif yang melalui beberapa tahapan, dimulai dari observasi, pengumpulan data, dan wawancara (Syadiah 2014). Adapun penelitian ini memiliki tujuan mengungkapkan kejadian fakta, fenomena, variabel, keadaan yang terjadi dan sebenarnya (Prasetyo 2016). Untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar utuh, lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian, pada tahap pengumpulan dan analisis data diperlukan berbagai sudut pandang yang berbeda yang dimanfaatkan secara bersama-sama melalui prosedur untuk menguji keabsahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Desa Banyubiru

Pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan munculnya wabah virus corona yang berawal dari Negara China dan virus tersebut menyebabkan korban ribuan jiwa. Pemerintahan Indonesia mengkonfirmasi bahwa kasus *covid-19* masuk pertama kali di Indonesia diumumkan pertanggal 2 Maret 2020, yang berjumlah dua orang, kurang lebih tiga minggu setelahnya, pertanggal 20 Maret 2020, pasien yang positif *covid-19* semakin melonjak menjadi 369 orang (Santosa 2020). Cepatnya penularan wabah virus *covid-19* melalui *Contagious* sulit dicegah oleh Negara maju sekalipun. Di Indonesia dengan wilayah yang besar dan penduduk kecil sekalipun, juga memiliki kesulitan tersendiri untuk mengurangi resiko pandemi *covid-19* ini (Satria 2020).

Pandemi covid-19 membuat pertumbuhan ekonomi menurun hingga menembus minus (Ulumiyah 2020). Virus *Corona* membuat usaha mikro kecil menengah mengalami kerugian, akan tetapi *covid-19* juga membuat peluang bagi usaha mikro kecil dan menengah (Desitriana, Zulfadhli 2020). Kondisi tersebut memprihatinkan dan bahkan berdampak luas, mulai dari social hingga ekonomi.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah sedikitnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut mengakibatkan peluang kemiskinan bagi masyarakat dan secara ideal harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan hal tersebut kemungkinannya sangat kecil bagi masyarakat kecil karena keterbatasan ketrampilan dan modal (Itang 2015). Kepala Desa Banyubiru, mengatakan bahwa banyak warga desa Banyubiru yang kehilangan pekerjaan dikarenakan dampak pandemi *covid-19*. Di Dusun Bulak Pepe untuk menambah perekonomian, warga sekitar lebih menekuni untuk memelihara kerbau dan menjadikannya untuk investasi ekonomi.

B. Kampung Kerbau Di Dusun Bulak Pepe

Desa Banyubiru merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di kecamatan Widodaren yang terletak kurang lebih 8 km ke arah barat daya dari Kecamatan Widodaren Desa Banyubiru. Luas wilayah Desa Banyubiru dengan luas wilayah 1.33,76 ha. Desa Banyubiru terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Sukorejo, Dusun Jenak, Dusun Banyubiru dan Dusun Bulak Pepe. Pada sektor pertanian, sub sektor peternakan, usaha memelihara ternak yang dikembangkan di Dusun Bulak Pepe meliputi ternak kerbau, kambing, ayam.

Dusun Bulak Pepe tersebut dinamakan kampung kerbau karena mayoritas warganya adalah peternak kerbau. Ada 100 lebih warga desa yang memelihara kerbau tersebut, masing-masing warga memiliki minimal 10 ekor kerbau, bahkan ada yang mempunyai 30 ekor kerbau. Peternak kerbau merupakan salah satu profesi yang ada di Dusun Bulak Pepe, Desa Banyubiru. Ratusan kerbau di Dusun Bulak Pepe ini dipelihara secara komunal di area khusus dengan memilih lahan luas yang tidak ada tanaman produktifnya. Di dusun Bulak Pepe ini Tanaman jati juga banyak dibudidayakan oleh warga.

Kampung kerbau di Bulak Pepe mempunyai potensi desa wisata yang merupakan salah satu upaya meningkatkan ekonomi masyarakat warga tersebut. Kampung kerbau yang mempunyai potensi wisata berbasis lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi dari masyarakat untuk kreatif dan inovasi dalam pengembangan wilayah desa yang dijadikan sebagai desa wisata (Trisnawati, Haryono, and Wardoyo 2018). Desa wisata merupakan desa yang dijadikan tempat wisata karena daya tarik yang dimilikinya dan dapat dikembangkan serta memberikan dampak yang positif bagi masyarakat (Budhi Pamungkas Gautama et al. 2020). Mengembangkan wisata di daerah pedesaan merupakan investasi untuk waktu jangka yang panjang dan potensial bagi pemerintah dikarenakan sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam sudah tersedia (Komariah, Saepudin, and Yusup 2018).

Kampung kerbau merupakan daerah yang terletak di Provinsi Jawa Timur yaitu Desa Banyubiru yang berada di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Dinamakan kampung kerbau karena terdapat 700 kerbau milik 65 warga yang dirawat dan ditempatkan di sebuah rumah khusus untuk kerbau yang tak jauh dari rumah warga. Kerbau ini diyakini dan dilestarikan oleh warga Desa Banyubiru karena berperan dalam hal pertanian dan perbaikan ekonomi masyarakat dusun Bulak Pepe tersebut. Keadaan hutan di Bulak Pepe masih alami dilengkapi oleh aliran sungai dan lahan yang luas sehingga membuat kerbau seakan berada di ekosistem aslinya. Hal tersebut adalah salah satu faktor yang menjadikan banyaknya populasi kerbau di dusun Bulak Pepe (Damayanti et al. 2021).

Ada jam-jam tertentu kerbau ini digembala di sekitar hutan jati. Pada jam 05:30 pagi dan balik kandang

pukul 09:00, saat siang pukul 02:00 hingga nanti pukul 04:00 atau pukul 05:00. Jika pemilik kerbau tidak bisa merawat atau menggembala kerbau biasanya melakukan sistem titip. Pemilik membayar penggembala dengan sistem upah sekitar Rp50.000 per ekor tiap bulannya. Kerbau tersebut juga dibuatkan kandang secara permanen seperti layaknya rumah tinggal.

Bagi warga Bulak Pepe beternak kerbau bukan hanya sekedar sebagai sumber penghasilan tambahan akan tetapi warga di Dusun Bulak Pepe juga menganggapnya bagian dari pelestarian tradisi nenek moyang setempat. Faktor yang mendukung adanya profesi ini adalah kondisi lingkungan yaitu jumlah rumput melimpah. Dusun ini juga mempunyai sungai di sekitar lahan perhutani sehingga cocok digunakan sebagai wilayah peternakan kerbau. Kerbau merupakan hewan yang mampu hidup sederhana dan memakan hijauan apa adanya maupun dengan kandang seadanya (Bamualim et al. 2007).

Peternakan kerbau menjadi sangat penting bagi dusun ini sebagai komponen pendukung usaha peranian masyarakat dan menjadi salah satu penunjang usaha pertanian bagi masyarakat pedesaan. Pengembangan ternak di Negara yang sedang berkembang dilakukan oleh petani kecil, dengan tujuan utama sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian. Dengan kearifan lokal akan tergali ruang lingkup budaya yang ada di masyarakat setempat yang beradaptasi pada alam dan budaya, kelestarian dan keragaman alam, sumber daya alam dan warisan budaya leluhur, sumber daya yang bernilai ekonomis (Asriany 2016).

C. Potensi Desa Wisata Kampung Kerbau

Indonesia merupakan Negara besar yang menawarkan beragam destinasi wisata unggulan masing-masing dan kaya akan keanekaragaman budaya. Keberhasilan pengadaan desa wisata dapat diraih dengan menyesuaikan dan gabungan antara masyarakat, pemerintah dan pelaku wisata. Oleh karena itu, pengadaan desa wisata perlu mengusahakan sumber dan potensi kebudayaan menjadi kekuatan ekonomi dan budaya untuk meningkatkan daya saing global (Ridwan, Fatchan, and Astina 2016).

Potensi desa wisata dapat dikemas dalam bentuk video dokumenter yang di upload di youtube, sketsa kampung maupun profil kampung yang dipublikasikan melalui website dan media sosial dengan tujuan agar dapat diakses secara luas. Masyarakat ditempatkan pada proses pemberdayaan sebagai subyek yang mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan. Masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan, tujuan, cara dan hasil karena tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan (Siti Zunairah 1, Akhmad Ramdhon 2 2021).

KESIMPULAN

Di kabupaten Ngawi, Jawa timur ada desa bernama Kampung kerbau. Desa ini unik karena menawarkan pemandangan wisata ala Afrika. Desa ini di juluki Kampung Kerbau karena Mayoritas warganya memelihara kerbau. Rata-rata setiap warga memiliki 2 hingga 30 ekor kerbau. Kedisiplinan kerbau itu menjadikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang setiap sore melihatnya. Bagi warga Bulak Pepe, kerbau menjadi harta yang paling berharga. Warga menyebutnya rojo koyo (raja kaya) yang di percaya dapat mendatangkan banyak rejeki. Kebanyakan warga di Bulak Pepe menjadikan kerbau sebagai sarana investasi. Dusun Bulak Pepe mempunyai potensi desa wisata yang dapat menambah pendapatan warga melalui kunjungan wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suhaimi, Azwar Saihani, Rum Van Royensyah, dan Mahdiannor. 1967. "濟無No Title No Title No Title." *PENGEMBANGAN USAHA KERBAU RAWA DENGAN MODEL DESA SENTRA PEMBIBITAN (VILLAGE BREEDING CENTRE) DI KALIMANTAN SELATAN* Ahmad 13(April): 15–38.
- Asriany, Anie. 2016. "Kearifan Lokal Dalam Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja." *Buletin Nutrisi dan makanan Ternak* 12(2): 64–72.
- Bamualim, Abdullah M, dan Zulfardi Muhammad, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, and Balai Penelitian Ternak. 2007. "SITUASI DAN KEBERADAAN TERNAK KERBAU DI INDONESIA." *Seminar dan Lokakarya Nasional Usahaternakan Kerbau*.
- Budhi Pamungkas Gautama et al. 2020. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4): 355–69.

- Coppola, Damon P., and Erin K. Maloney. 2009. "Communicating Emergency Preparedness." *Communicating Emergency Preparedness* 2019(022868).
- Damayanti, Putri Rashinta et al. 2021. "Simbol Dan Fungsi Atribut Kerbau Pada Perayaan Gumbrekan Mahesa." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4(2).
- Desitriana, Zulfadhli, Agustini Triana. 2020. "Prediction Strategi Bisnis Pada Kinerja Perusahaan Skala Kecil Menengah Masa Covid-19." *urnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* 1(10.46306/vls.v1i1).
- Herlina Tarigan1, Juni H. Sinaga1, Rika R. Rachmawati1. 2020. "Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* (3): 457–79. <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/23-BBRC-2020-IV-1-1- HLT.pdf>.
- Itang. 2015. "Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan." *Tazkiya* 16(01).
- Komariah, Neneng, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup. 2018. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pariwisata Pesona* 3(2): 158–74.
- Prasetyo, Agung. 2016. "Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif." <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>.
- Rahman, Taufik, and Yudha Nurdian. 2021. "Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Pemasaran Toko Roti Di Pabian Sumenep." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(3): 645–50.
- Ridwan, Masri, Ach Fatchan, and I Komang Astina. 2016. "Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata." *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(1): 1–10.
- Rinawati, Ika. 2021. "Manfaat Wakaf Uang Guna Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia." *An- Nisbah* 2: 100–115.
- Santosa. 2020. "Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian lokal dari sudut Pandang Jenis Pekerjaan Dan Pendapatan Terhadap tingkat Daya Belimasyarakat Di Jawa Tengah." *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4(2): 253–67.
- Satria, Aji. 2020. "Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur." *Sosietas* 10(1): 745–53.
- Siti Zunairah 1, Akhmad Ramdhon 2, Argyo Demartoto 3. 2021. "TAHAP PEMBERDAYAAN KAMPUNG WISATA BERBASIS POTENSI DAN KEARIFAN LOKAL." : 232–42.
- Sofia, Lisda, Ayunda Ramadhani, Elda Trialisa Putri, and As'liyanti Nor. 2020. "Mengelola Overthinking Untuk Meraih Kebermaknaan Hidup." *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 2(2).
- Syaodih, Nana. 2014. "Penelitian Deskriptif Kualitatif." *Tripven*.